

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk individu-individu yang memasuki masa remaja. John W. Santrock mengungkapkan bahwa masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Pada usia remaja, terjadi perubahan secara biologis yang meliputi perubahan fisik dan kemampuan reproduksi, perubahan secara kognitif untuk berpikir secara abstrak, dan perubahan sosioemosional yang dialami seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya (Santrock, 2007).

SMA “X” Cimahi memiliki program yang dinamakan *paguyuban* orangtua. *Paguyuban* ini merupakan sarana untuk koordinasi antara wali kelas atau guru dengan orangtua mengenai siswa. Salah satu tujuan didirikannya *paguyuban* ini juga agar terjalin kerjasama dan kedekatan antara pihak sekolah dan orangtua. Kegiatan dalam *paguyuban* diantaranya *sharing* dan diskusi antara orangtua dan guru mengenai siswa, menginformasikan segala aktifitas siswa yang terkait mengenai sekolah, membuat acara kelas agar siswa merasa nyaman di sekolah. Selain memiliki *Paguyuban* orangtua, SMA “X” Cimahi juga terpilih oleh Pemkot Cimahi untuk mendapatkan salah satu program pemerintah kota dalam dunia Pendidikan yaitu Bina Pendidikan Keluarga. Program yang rutin diadakan diantaranya sosialisasi atau pembinaan bagi orangtua atau siswa. Saat itu

kebetulan sekolah sedang mengadakan pembinaan untuk orangtua siswa mengenai Pengasuhan positif dan Pendidikan di era digital. Dalam kegiatan tersebut orangtua *sharing* mengenai pengalamannya dalam mengasuh anak. Ada orangtua yang mengeluhkan ketakutannya mengenai siswa dalam menggunakan sosial media sehingga siswa dibatasi dalam menggunakan sosial media. Orangtua juga menceritakan siswa lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orangtua. Ada juga orangtua yang mengatakan siswa tertutup kepada orangtuanya sehingga orangtua menjadi khawatir. Selain itu orangtua merasa cemas karena orangtua sudah sulit mengawasi kegiatan siswa diluar rumah, salah satu cara yang dilakukan orangtua menetapkan batas waktu untuk keluar rumah. Namun respon siswa justru melanggar peraturan yang diberikan orangtua sehingga orangtua lebih khawatir. Kekhawatiran orangtua terhadap ketidakmatangan siswa membuat orangtua merasa perlu melakukan *parental monitoring*. (Pathak, Sweta : 2012)

Menurut survei dari 41 siswa, 43,90% siswa mempersepsi bahwa orangtuanya selalu mengawasi siswa, 33 % siswa mempersepsi bahwa orangtua kadang-kadang mengawasi siswa, dan 21% siswa merasa orangtuanya hampir tidak pernah mengawasi siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah. Sebanyak 53,65 % siswa dituntut untuk meminta izin dan memberikan informasi ketika melakukan kegiatan di luar rutinitas, 26,82 % siswa mempersepsi orangtua memberikan aturan mengenai jam pulang, 19,51 % siswa mempersepsi orangtua menuntut prestasi tertentu pada siswa.

Sebanyak 46,34 % siswa mengatakan orangtuanya berupaya menanyakan langsung kepada siswa, teman, guru atau temannya mengenai kegiatan, sekolah, kondisi, atau

keberadaan siswa. Sebanyak 31,70% siswa mempersepsi orangtuanya berupaya mencari tahu informasi mengenai siswa melalui gawai dan sosial media siswa maupun teman siswa. Sedangkan 21,95% siswa mengatakan orangtuanya tidak menanyakan kepada teman, orangtua teman, atau guru mengenai siswa.

Berdasarkan survei sebanyak 51,21 % siswa menyimpan rahasia atau menyembunyikan sesuatu dari orangtuanya. Sebanyak 26,82 % siswa terbuka kepada orangtua mengenai beberapa hal. Sisanya sebanyak 21,95 % siswa terbuka kepada orangtuanya mengenai banyak hal. Sebanyak 53,65% siswa mempersepsi bahwa orangtuanya hanya mengetahui sedikit hal tentang siswa. Sebanyak 26,82% siswa menganggap bahwa orangtuanya hanya mengetahui beberapa hal tentang siswa. Sisanya sebanyak 19,51% siswa mempersepsi orangtuanya mengetahui banyak hal. Fenomena di atas menurut Dishion & McMahon (dalam Guilamo dkk., 2010:5) menggambarkan *parental monitoring* yaitu memberikan perhatian dan pengawasan terhadap keberadaan, kegiatan, dan adaptasi anak.

Salah satu aspek yang penting dalam *parental monitoring* adalah keterbukaan remaja. Keterbukaan remaja menjadi sumber utama pengetahuan yang dimiliki orangtua terhadap aktivitas yang dilakukan oleh remaja. (Stattin & Kerr, 2000). Pengetahuan orangtua dalam melakukan *parental monitoring* diperoleh salah satunya melalui keterbukaan remaja. Pengungkapan dari remaja memungkinkan orangtua untuk mengetahui lebih banyak tentang remaja dan juga membantu dalam membangun suasana kepercayaan dan kejujuran satu sama lain (Pathak, Sweta : 2012). Hal ini memudahkan orangtua dalam melakukan *parental monitoring*. *Disclosure* secara sukarela dari remaja

memungkinkan orang tua untuk mengetahui lebih banyak tentang remaja dan juga membantu dalam membangun suasana kepercayaan dan kejujuran satu sama lain. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mengembangkan *self-disclosure* secara sukarela pada remaja mungkin merupakan strategi yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua. (Smetana dkk. 2006; Soenens dkk. 2006).

Berdasarkan wawancara, ada 40 % siswa yang sulit dan memerlukan waktu untuk terbuka kepada oranglain namun merasa lebih mudah untuk terbuka kepada orangtua karena sudah terbiasa bercerita kepada orangtua. Terkadang orangtua bertanya terlebih dahulu baru siswa bercerita, tapi tidak jarang siswa juga langsung bercerita kepada orangtuanya. Selain itu ada 50 % siswa yang merasa lebih mudah bercerita kepada orang lain dibandingkan kepada orangtuanya. Siswa lebih sering menghabiskan waktu dan bercerita kepada teman karena orangtuanya siswa sibuk. Hal yang dilakukan orangtua untuk mendapatkan informasi mengenai siswa yaitu bertanya kepada teman, guru, atau melalui sosial media siswa. Siswa kadang merasa tidak nyaman dengan cara orangtuanya mencari tahu mengetahui dirinya. Ada juga 10 % siswa yang sulit terbuka kepada orang baru dan juga sulit terbuka kepada orangtuanya. Siswa jarang bercerita kepada orangtuanya karena merasa takut dan canggung saat berbicara dengan orangtuanya. Orangtua juga tidak menanyakan keadaan atau kegiatan sehingga siswa enggan untuk bercerita.

Semua siswa memiliki keterbukaan yang berbeda. Selain itu setiap siswanya juga mempersepsi pengawasan orangtua pada siswa berbeda-beda. Wheelless & Grotz (1976)

mengungkapkan *self-disclosure* (keterbukaan) sebagai pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain.

Sebanyak 43,90% siswa biasanya bercerita kepada temannya. Sebanyak 26,82% siswa bercerita di sosial media. Sebanyak 12,19% siswa bercerita kepada orangtuanya. 9,75% siswa bercerita kepada kakak atau keluarganya. Sisanya sebanyak 7,31% siswa tidak bercerita kepada siapapun. Siswa yang bercerita kepada orangtua memberikan alasan mereka ingin mendapatkan solusi dari orangtua karena merasa orangtua lebih berpengalaman. Sedangkan siswa yang tidak bercerita kepada orangtua, 41,46% siswa memberikan alasan merasa canggung, bosan, takut, malu dan gugup jika bercerita kepada orangtua. 21,95% siswa memberikan alasan merasa orang tua tidak bisa mengerti apa yang remaja rasakan. 17,07% siswa menjawab tidak ingin merepotkan atau menambah beban orangtua, dan 12,19% siswa menjawab ingin menyelesaikan masalah sendiri. Sisanya sebanyak 7,31% siswa tidak memberikan alasan mengapa memutuskan untuk bercerita atau tidak bercerita kepada orangtua.

Sebanyak 31,70% siswa merasa lega ketika bercerita kepada oranglain, 24,39% siswa merasa nyaman ketika bercerita kepada teman, 19,51% siswa merasa senang ketika bercerita kepada orangtua, 12,19% siswa merasa aman ketika bercerita kepada orangtua, dan 12,19% siswa merasa takut untuk bercerita kepada orangtua. Dari 41 siswa, sebanyak 39,02% siswa menceritakan mengenai sekolah, 17,07% siswa menceritakan mengenai teman, 12,19% siswa menceritakan mengenai pengalaman dan kegiatan sehari-hari, 9,75% siswa menceritakan mengenai perasaan, 9,75% siswa menceritakan mengenai masa depan, 7,31% siswa tidak bercerita apapun, dan 4,87% siswa menceritakan

mengenai semua hal kepada orangtua. Dari 41 siswa, sebanyak 46,34% siswa berbicara mengenai hal yang penting saja ketika bercerita kepada orangtua, 31,70% siswa bercerita dengan jujur, 14,63% siswa berbohong ketika bercerita kepada orangtua, dan 7,31% siswa melebih-lebihkan cerita dari kenyataan atau apa yang dialaminya.

Dari fenomena yang ada, diperoleh gambaran bahwa terdapat siswa yang mampu terbuka kepada oranglain namun sulit terbuka kepada orangtuanya merasa tidak nyaman terbuka kepada orangtuanya; siswa mempersepsi orangtuanya terlalu mengawasi siswa, mengatur siswa, mencari informasi mengenai siswa maupun lingkungan sekitar siswa sehingga pengetahuan orangtua mengenai siswa menjadi terbatas. Ada beberapa siswa yang mampu terbuka kepada oranglain namun sulit terbuka kepada orangtuanya mempersepsi orangtuanya ingin memberikan jarak kepada siswa, lebih membebaskan siswa, tidak terlalu mengatur siswa, kurang mencari informasi mengenai siswa maupun lingkungan sekitar sehingga pengetahuan orangtua mengenai siswa menjadi terbatas. Ada beberapa siswa yang mampu terbuka kepada oranglain mampu juga terbuka kepada orangtuanya; siswa mempersepsi bahwa orangtua melihat siswa terbuka sehingga membuat orangtua ingin terlibat lebih dekat dengan siswa, mengawasi siswa, mengatur siswa, mencari informasi mengenai siswa maupun lingkungan sekitar siswa sehingga pengetahuan orangtua mengenai siswa lebih banyak. Ada beberapa siswa yang mampu terbuka kepada oranglain mampu juga terbuka kepada orangtuanya; siswa mempersepsi bahwa orangtua melihat siswa terbuka sehingga orangtua tidak perlu mengawasi siswa, mengatur siswa, mencari informasi mengenai siswa maupun lingkungan sekitar siswa sehingga pengetahuan orangtua mengenai siswa lebih banyak.

Selain itu, ada beberapa siswa yang sulit terbuka kepada oranglain maupun terbuka kepada orangtuanya; siswa mempersepsi orangtuanya ingin memberikan jarak kepada siswa, lebih membebaskan siswa, tidak terlalu mengatur siswa, kurang mencari informasi mengenai siswa maupun lingkungan sekitar sehingga pengetahuan orangtua mengenai siswa menjadi terbatas. Terdapat beberapa siswa yang sulit terbuka kepada oranglain maupun terbuka kepada orangtuanya; siswa mempersepsi orangtuanya ingin lebih mengetahui mengenai siswa, mengawasi siswa, mengatur siswa, mencari informasi mengenai siswa maupun lingkungan sekitar sehingga pengetahuan orangtua mengenai siswa menjadi lebih banyak. Terdapat beberapa siswa yang sulit terbuka kepada oranglain namun mampu terbuka kepada orangtuanya; siswa mempersepsi bahwa orangtua melihat siswa terbuka sehingga orangtua tidak perlu mengawasi siswa, mengatur siswa, mencari informasi mengenai siswa maupun lingkungan sekitar sehingga pengetahuan orangtua mengenai siswa menjadi lebih banyak. Ada beberapa siswa yang sulit terbuka kepada oranglain namun mampu terbuka kepada orangtuanya; siswa mempersepsi bahwa orangtua melihat siswa terbuka sehingga membuat orangtua ingin terlibat lebih dekat dengan siswa, mengawasi siswa, mengatur siswa, mencari informasi kepada siswa atau lingkungan siswa sehingga pengetahuan mengenai siswa menjadi lebih banyak. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Pathak (2012) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara parental monitoring dengan self disclosure pada remaja.

Berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan dan variasi antara *parental monitoring* dengan *self-disclosure* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai hubungan *parental monitoring* dan *self-disclosure* pada siswa SMA “X” Cimahi.

2.1 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai Hubungan antara *parental monitoring* dan *self-disclosure* pada siswa SMA “X” di Cimahi.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui derajat hubungan *parental monitoring* dengan *self-disclosure* pada siswa SMA “X” di Cimahi.

4.1 Manfaat Penelitian

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam ilmu psikologi sosial mengenai hubungan antara *parental monitoring* dan *self-disclosure* siswa SMA.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara *parental monitoring* dan *self-disclosure*.
- 3) Memberikan informasi kepada sekolah mengenai *self-disclosure* yang dimiliki siswa dan kaitannya dengan *parental monitoring*. Informasi ini dapat digunakan sekolah untuk memberikan bahan evaluasi untuk orangtua dalam melakukan *monitoring*.
- 4) Memberikan informasi kepada guru bimbingan konselor mengenai *self-disclosure* yang dimiliki siswa dan kaitannya dengan *parental monitoring*. Informasi ini dapat

digunakan guru bimbingan konselor untuk memberikan bahan refleksi untuk siswa untuk meningkatkan keterbukaan terhadap orangtua mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) "X" termasuk masa remaja yang berusia 15-18 tahun. Pada usia remaja, terjadi perubahan secara biologis yang meliputi perubahan fisik dan kemampuan reproduksi, perubahan secara kognitif untuk berpikir secara abstrak, dan perubahan sosioemosional yang dialami seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua (Santrock, 2007). Orangtua berusaha memberi siswa ruang secara fisik maupun psikologi yang cukup tapi pada saat yang sama orangtua menganggap siswa belum cukup dewasa. Selain itu, pada siswa muncul konsep *personal space* dan berkembang dengan sangat pesat. Siswa siswi SMA "X" Cimahi menuntut *personal space* untuk diri mereka sendiri di mana mereka tidak menginginkan gangguan apa pun (Pathak, Sweta : 2012). Siswa mulai menjauh dari orangtua dan menyimpan banyak rahasia dari orangtuanya dan cenderung lebih terbuka kepada teman. Siswa dengan *personal space* tinggi akan menyimpan rahasia dari orangtua jika kemungkinan konten yang diceritakan akan mendapatkan tanggapan negatif dari orangtua. Beberapa kekhawatiran orangtua kepada siswa seperti melanggar peraturan orangtua, bolos sekolah, merokok, berkelahi, mencoba minuman keras atau narkoba, dan pergaulan bebas. Kekhawatiran orangtua terhadap ketidakmatangan siswa membuat orangtua merasa perlu melakukan *parental monitoring*. (Pathak, Sweta : 2012)

Orangtua melakukan *parental monitoring*, yang artinya memberikan perhatian dan pengawasan terhadap keberadaan, kegiatan, dan adaptasi siswa siswi SMA “X”. *Parental monitoring* terdiri dari beberapa aspek yaitu *parental control*, *parental solicitation*, *parental knowledge*, dan *youth disclosure*. *Parental control* adalah tuntutan orangtua kepada siswa siswi untuk memberikan informasi kepada orangtuanya mengenai keberadaan dan dengan siapa siswa akan pergi ketika berada di luar rumah. Orang tua harus menetapkan aturan dan kemudian 'memeriksa' atau melacak kepatuhan dengan aturan-aturan itu, dan mengambil tindakan disipliner yang efektif ketika aturan dilanggar (Snyder & Patterson 1987: 227). Orangtua dengan derajat *parental control* yang tinggi akan menuntut siswa SMA “X” Cimahi meminta izin jika melakukan kegiatan diluar rutinitas, meminta siswa memberikan penjelasan ketika pulang terlambat, menuntut prestasi tertentu pada siswa, atau menetapkan jadwal belajar pada siswa dirumah. Sedangkan, pada derajat *parental control* yang rendah orangtua akan memberikan kebebasan siswa siswi SMA “X”.

Youth disclosure adalah upaya siswa untuk memberi informasi kepada orangtua. Siswa siswi SMA “X” dengan derajat *youth disclosure* tinggi akan secara bebas terbuka kepada orangtua mulai dari mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, perasaan, nilai di sekolah, atau hubungan dengan lawan jenis. Siswa siswi SMA “X” Cimahi dengan derajat *youth disclosure* yang rendah akan menyembunyikan atau menyimpan banyak rahasia dari orangtuanya.

Parental solicitation adalah upaya orangtua dalam mencari informasi mengenai siswa melalui berbagai sumber. Orangtua dengan derajat *parental solicitation* tinggi akan

berupaya mencari tahu mengenai siswa siswi SMA “X” Cimahi seperti dengan siapa siswa berteman, bagaimana prestasi siswa disekolah, mencari tahu mengenai siswa dari berbagai sumber seperti teman atau sekolah, atau memeriksa gawai dan media sosial siswa. Sedangkan orangtua dengan *parental solicitation* rendah kurang memiliki upaya dalam mencari informasi mengenai siswa siswi SMA “X” Cimahi.

Parental knowledge adalah jumlah pengetahuan orangtua mengenai keberadaan, aktivitas, dan lingkungan sekitar siswa termasuk anggota kelompok siswa. Orangtua dengan derajat *parental knowledge* tinggi akan mengetahui banyak hal mengenai siswa siswi SMA “X” Cimahi misalnya aktifitas apa saja yang dilakukan siswa setelah sekolah, siapa saja teman siswa, bagaimana hubungan siswa dengan lawan jenis, atau bagaimana siswa menghabiskan uang jajannya. Sedangkan orangtua dengan *parental knowledge* rendah kurang memiliki informasi mengenai siswa siswi SMA “X” Cimahi.

Keterbukaan siswa siswi SMA “X” Cimahi menjadi sumber utama pengetahuan yang dimiliki orangtua terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa. (Stattin & Kerr, 2000). *Self-disclosure* siswa siswi SMA “X” berarti mengkomunikasikan pesan apapun tentang dirinya kepada oranglain dalam lima dimensi yaitu *positive / negative valence, depth, amount, intentionally*, dan *honesty-accuracy*. *Positive valence* pada siswa siswi SMA “X” berarti akan memiliki keinginan untuk terbuka, merasa nyaman ketika bercerita, atau merasa lega setelah bercerita kepada oranglain. Sedangkan siswa siswi dengan *negative valence* enggan untuk terbuka atau timbul emosi negatif setelah bercerita.

Depth adalah kedalaman suatu pengungkapan diri. Pengungkapan diri derajatnya dapat bersifat dalam atau dangkal. Siswa siswi SMA “X” dengan derajat *depth* yang

tinggi akan menyampaikan mengenai aspek-aspek tentang diri pribadi seperti pendapat siswa mengenai suatu hal, perasaan siswa siswi, kekhawatiran mengenai sesuatu, hubungan dengan teman dan lawan jenis, atau masalah seksual secara mendalam kepada oranglain. Sedangkan siswa siswi yang memiliki derajat *depth* yang rendah akan mengungkapkan pernyataan yang sifatnya umum atau dangkal seperti pengalaman sehari-hari, pertemanan, atau kegiatan di sekolah tanpa melibatkan perasaan.

Amount adalah jumlah dari informasi yang diungkapkan. Siswa siswi SMA “X” Cimahi dengan derajat *amount* yang tinggi akan menyampaikan informasi secara terbuka dan dalam jumlah yang banyak. Sedangkan siswa siswi dengan derajat *amount* yang rendah hanya terbuka mengenai beberapa topik tertentu ketika menyampaikan informasi kepada oranglain.

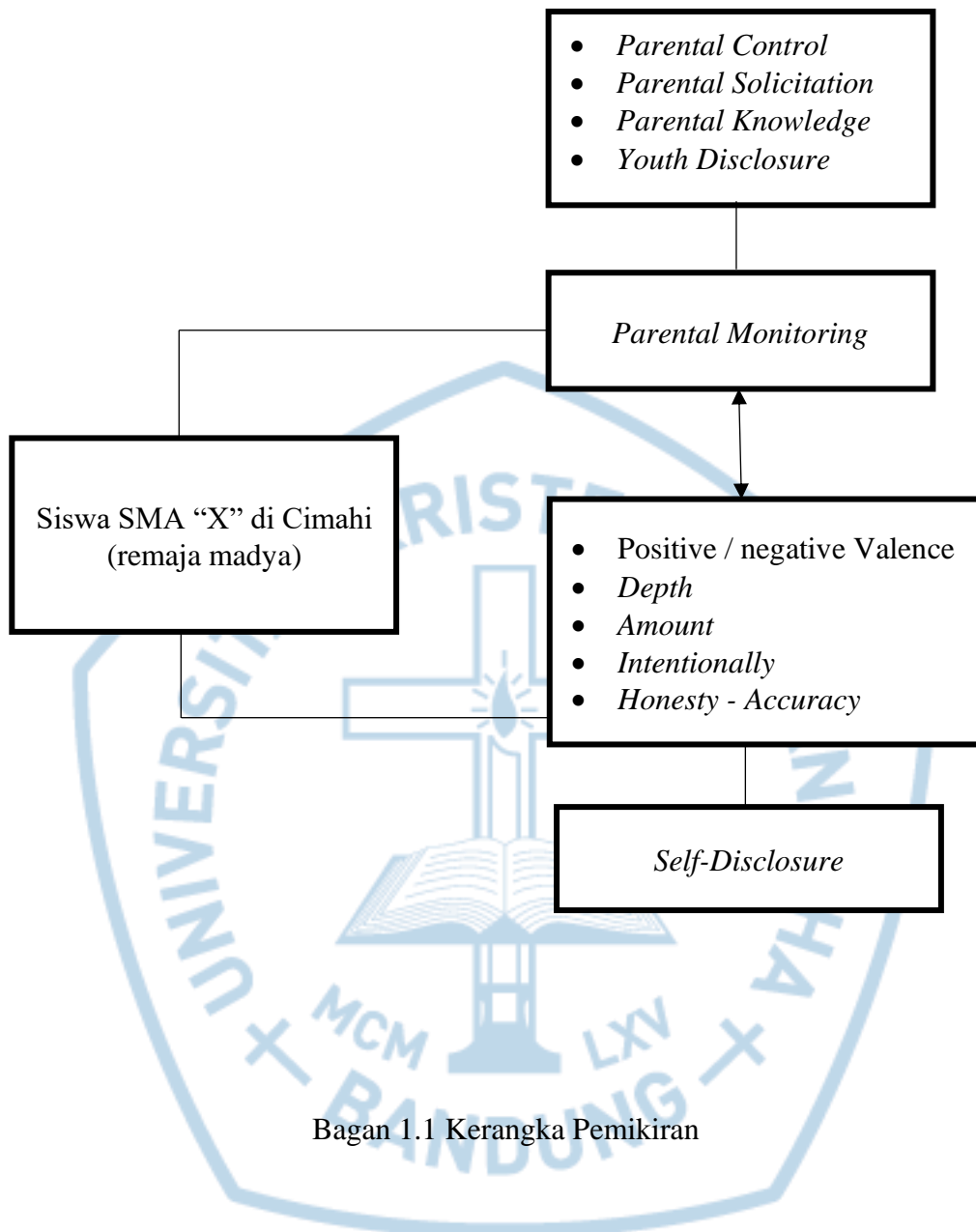
Intentionally adalah kesadaran akan tujuan dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Pada dimensi *intentionally* Siswa siswi SMA “X” dapat memiliki derajat yang tinggi yaitu memiliki tujuan tertentu ketika melakukan *self-disclosure* atau memiliki derajat yang rendah yaitu tidak memiliki atau mengenali tujuan dalam melakukan *disclosure*. Siswa siswi SMA “X” yang memiliki derajat *intentionally* tinggi ketika melakukan *self-disclosure* akan memiliki tujuan untuk mengurangi emosi negatif atau merasa lega, ingin mendapatkan solusi dari permasalahan, mengetahui pandangan atau pendapat oranglain, atau menjadi lebih dekat dengan oranglain.

Pengungkapan diri dapat dilihat dari *honesty – accuracy* siswa siswi SMA “X” Cimahi pada saat memberikan pesan atau informasi kepada oranglain. Siswa yang memiliki derajat *honesty – accuracy* tinggi akan mengungkapkan dirinya secara jujur dan

sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dialaminya. Siswa yang memiliki derajat *honesty – accuracy* rendah akan menyampaikan mengenai hal yang penting saja, melebih-lebihkan, atau bahkan berbohong mengenai apa yang disampaikannya.

Pengungkapan dari siswa memungkinkan orangtua untuk mengetahui lebih banyak tentang siswa dan juga membantu dalam membangun suasana kepercayaan dan kejujuran satu sama lain (Pathak, Sweta : 2012). Hal ini memudahkan orangtua dalam melakukan *parental monitoring*. Berdasarkan uraian di atas, digambarkan dalam bagan berikut:





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Siswa SMA “X” Cimahi mempunyai persepsi terhadap *parental monitoring* yang terdiri dari *parental control*, *parental solicitation*, *parental knowledge*, dan *youth disclosure*.
- *Self-disclosure* siswa SMA “X” Cimahi terdiri dari *positive-negative valence*, *depth*, *amount*, *intentionally*, *honesty-accuracy*.
- *Self disclosure* Siswa SMA “X” Cimahi menunjang *youth disclosure*.
- Salah satu aspek penting dalam *parental monitoring* siswa SMA “X” Cimahi adalah *youth disclosure* karena merupakan sumber utama untuk pengetahuan orangtua.

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara *parental monitoring* dan *self-disclosure* pada siswa SMA “X” di Cimahi.

